

KOMUNITAS DI YOGYAKARTA SEBAGAI SARANA AKTUALISASI DIRI

H. Purwanta

Dosen Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Alamat korespondensi: Kampus II Jl. Affandi, Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta
Email: purwantah@gmail.com

ABSTRACT

Main goal of this research is to understand the growth of communities in Yogyakarta. Questions that arose are: why the communities growth in Yogyakarta, what the communities' activities look like, and what characteristics of communities which are build by Yogyakartanese and by students who came from other provinces. The research method used was a qualitative study, i.e. collecting data and analysis. Collecting data done by documentary study and deep interview. To analysis the data, communities' activities is viewed as self actualization.

Result of this research shows that existence of leisure and public sphere are very important factors in the development of communities. From activity perspective, communities in Yogyakarta are very rich, from hobby to entrepreneurship. But if we look at home town of their main activists, there are differences between Yogyane and others, such as community's activity and model of relation to local government. Communities that are motorized by students who came from outside Yogyakarta tend to have activity in marginalized area, such as education for children in slum area and environmental conservation. On the other hand, communities that are motorized by Yogyane tend to have activities that strengthening the characteristic of Yogyakarta, such as art, music and tourism.

Keywords: —.

1. PENDAHULUAN

Keistimewaan DIY paling tidak dapat dikelompokkan menjadi dua dasar. Pertama adalah sejarah dan hak asal usul (ayat 2). Dari sudut pandang ini, sejarah Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman sebagai *Vorstenlanden* selama periode penjajahan, menjadikan keduanya memiliki kedudukan yang sama dengan Republik Indonesia saat baru memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, yaitu sebagai negara merdeka. Salah satu simpul penting tentang kedudukan Yogyakarta adalah penegasan yang diberikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam Sabta Tama beliau pada tanggal 10 Mei 2012 sebagai berikut:

Dene Kraton Ngayogyakarta saha Kadipaten Paku Alaman iku, loro-loroning atunggal. Mataram iku Negri kang merdika lan nduweni paugeran lan tata kaprajan dewe. Kaya kang dikersaake lan dikeparengake, Mataram ngesuhi

Nuswantara, nyengkuyung jejeging negara, nanging tetep ngagem paugeran lan tata kaprajane dewe. Kang mangkana iku kaya kang dikersaake, Sultan Hamengku Buwono sarta Adipati Paku Alam kang jumeneng, katetepake jejering Gubernur lan Wakil Gubernur”.

Dari kutipan di atas, Sultan HB X menegaskan bahwa keistimewaan Yogyakarta yang mencakup Kerajaan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman terletak pada kedudukannya sebagai negara merdeka yang memiliki hukum dan tata pemerintahan sendiri. Oleh karena itu, keputusan Sultan Hamengku Buwono IX dan KGPA Pakualam VIII untuk bergabung dan menjadi bagian dari NKRI pada tahun 1945 merupakan peristiwa yang istimewa, sehingga oleh Presiden Soekarno diberikan status sebagai daerah istimewa. Dengan kata lain, dari perspektif sejarah dan hak asal usul, Undang Undang No. 13 tahun 2012 tentang keistimewaan DIY merupakan penghargaan terhadap Yogyakarta atas kebersediaannya bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dasar ke dua adalah Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman sebagai warisan budaya. Dalam konteks ini, wilayah Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman dipandang memiliki keunikan budaya yang sangat bernilai, baik kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakatnya maupun benda-benda warisan sejarah yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, menjadi wajar apabila pada pasal 7 UU No. 13 tahun 2012 dituliskan sebagai berikut:

- 1) Kewenangan DIY sebagai daerah otonom mencakup kewenangan dalam urusan Pemerintahan Daerah DIY sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tentang pemerintahan daerah dan urusan Keistimewaan yang ditetapkan dalam Undang-Undang ini.
- 2) Kewenangan dalam urusan Keistimewaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a) tata cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas, dan wewenang Gubernur dan Wakil Gubernur;
 - b) kelembagaan Pemerintah Daerah DIY;
 - c) kebudayaan;
 - d) pertanahan; dan
 - e) tata ruang.
- 3) Penyelenggaraan kewenangan dalam urusan Keistimewaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan keberpihakan kepada rakyat.
- 4) Ketentuan lebih lanjut mengenai kewenangan dalam urusan Keistimewaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) diatur dengan Perdas.

Dari kutipan pasal 7 di atas, secara jelas dicantumkan bahwa kebudayaan (ayat 2.c.) menjadi salah satu bidang yang ditempatkan pada kewenangan dalam urusan keistimewaan.

Berbeda dengan keistimewaan dari perspektif sejarah dan hak asal usul (pasal 1 ayat 2) yang bersandar pada peristiwa historis, sehingga relatif mapan dan tidak dapat diubah, keistimewaan dari perspektif budaya sangat rentan untuk berubah. Apabila kebudayaan masyarakat Yogyakarta tidak lagi unik dan bernilai bagi bangsa Indonesia, sangat mungkin pasal dan ayat tentang hal itu akan dihapuskan atau diganti, misalnya dengan kesenian. Di pihak lain, untuk mempertahankan dan mengembangkan keunikan kebudayaan masyarakat Yogyakarta juga bukan hal yang mudah dilakukan. Berbagai pengaruh dan tekanan dari pemerintah

pusat, daerah lain dan bahkan kebudayaan asing sejak bergabung dengan NKRI, menjadikan kebudayaan masyarakat Yogyakarta, disadari ataupun tidak, berubah. Pada bidang arsitektur, sebagai contoh, dewasa ini rumah kayu, baik pendapa maupun limasan, dapat dikatakan hampir punah. Semenjak Orde Baru mewacanakan rumah kayu sebagai bentuk masyarakat pra sejahtera, berbagai bangunan kayu digantikan dengan tembok dari batu bata dan semen. Tidak hanya bangunan berarsitektur kayu yang mengalami kepunahan, tetapi juga keterampilan untuk membangunnya. Hal yang sama juga terjadi dengan huruf dan bahasa Jawa yang menjadi alat berpikir dan representasi budaya masyarakat Yogyakarta. Dewasa ini telah menjadi sangat jarang generasi muda yang memiliki kemampuan berbahasa Jawa sesuai dengan aturan sopan santun berbahasa (Jw: *unggah ungguhing basa*), apalagi menulis dengan huruf Jawa. Mereka lebih percaya diri menulis dengan huruf latin dan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Dari dua contoh tentang perubahan kebudayaan masyarakat Yogyakarta, yaitu arsitektur dan bahasa, kiranya dapat dipahami bahwa mempertahankan status keistimewaan DIY dari perpektif budaya adalah tidak mudah. Diperlukan kerja keras semua komponen masyarakat, termasuk di dalamnya semua Perguruan Tinggi yang berada di Yogyakarta. Paling tidak ada tiga hal yang perlu dilakukan, yaitu pendataan, perencanaan dan implementasi rencana. Pendataan perlu dilakukan karena sampai sekarang tidak ada data komprehensif yang tersedia, baik mengenai aspek budaya yang berupa *mentifact* maupun *artifact*. Perencanaan mencakup dari penentuan misi dan visi sampai dengan penyusunan rencana strategisnya. Di pihak lain, implementasi adalah pelaksanaan rencana strategis yang telah disusun.

Oleh karena sangat luasnya cakupan setiap tahapan, penelitian ini difokuskan pada usaha yang pertama, yaitu pendataan. Pendataan dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, pendataan antara lain dapat dilakukan untuk mengetahui jumlah bentuk atau wujud budaya dan jumlah pendukung masing-masing wujud. Di pihak lain, pendataan dapat dilakukan secara kualitatif, baik terhadap wujud kebudayaan maupun pendukungnya. Kebudayaan juga memiliki pengertian yang sangat luas, karena mencakup semua aspek kehidupan masyarakat. Untuk itu, penelitian ini diusahakan untuk mengkaji vitalitas berbagai komponen masyarakat

Yogyakarta, yang tergambar pada berbagai komunitas. Apabila dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengapa di Yogyakarta berkembang komunitas?
- 2) Bagaimana aktivitas komunitas di Yogyakarta?
- 3) Perbedaan apa saja yang terdapat pada komunitas warga Yogyakarta dengan komunitas pendatang?

Mereka saling berbagi perhatian, masalah atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus. Dari penelitian yang telah dilakukan berhasil didata sebanyak 46 komunitas sebagai berikut:

2.1 Komunitas Pendidikan

Komunitas yang bergerak di bidang pendidikan berjumlah 7 buah, yaitu:

No.	Nama Komunitas	Kegiatan
1	Cemara	Pendidikan anak di RT 18 Kali Code.
2	Komunitas Taabah	Sekolah Gajahwong
3	Komunitas Code Pintar	Pendidikan anak di pinggir DAS Code (Gondolayu)
4	Komunitas Pendidikan Rumah Mandiri (Koper Mandiri)	Pendidikan Rumah (Home Schooling)
5	Rumah Belajar Indonesia Bangkit	Pendidikan anak di pinggir DAS Code (Tungkak)
6	Sanggar Alam	Pendidikan alam
7	Englicious Jogja	Pendidikan bahasa Inggris
8	Saung Mimpi	Pendidikan anak

Untuk mencari jawaban atas permasalahan di atas, penelitian ini diarahkan sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan metode survey. Pengumpulan sumber dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu wawancara. dan studi dokumen terkait.

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dari pengurus dan anggota komunitas. Metode ini sangat penting untuk memperoleh informasi tentang komunitas, baik dalam hal organisasi maupun aktifitasnya.

b. Studi dokumen

Pengumpulan sumber melalui studi dokumen terutama untuk masalah-masalah formal, seperti kepengurusan komunitas, keuangan dan jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain. Terkait dengan itu, berbagai proposal kegiatan juga menjadi dokumen yang penting, ketika pendanaan dilakukan oleh lembaga lain.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara leksikal komunitas adalah kelompok organisme (orang dsb) yg hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu, seperti paguyuban.

Dari ragam kegiatan pendidikan yang tertera pada kolom ke tiga tabel di atas, dapat digambarkan bahwa pendidikan yang menjadi perhatian komunitas di Yogyakarta cukup luas dan beragam. Sebagian besar komunitas pendidikan bergerak pada pengembangan atau peningkatan kualitas pendidikan anak-anak dari golongan masyarakat yang terpinggirkan, tertindas, terbelakang dan menderita. Dalam kategori ini adalah termasuk komunitas Cemara, Code pintar, Taabah, dan Rumah Belajar Indonesia Bangkit. Komunitas (RBIB). Cemara, yang namanya merupakan singkatan dari CodE daMAi anak-anak ceRiA, berusaha memutus mata rantai kekerasan yang cukup kuat mewarnai kehidupan orang dewasa, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dengan mengajarkan kepada anak-anak RT 18 Kali Code tentang moralitas damai.

Anak-anak menjadi *entry point* yang tepat bagi Cemara untuk masuk ke dalam masyarakat. Dengan melakukan kegiatan belajar-mengajar secara intensif, otomatis akan terjadi kontak dengan para orang tua anak-anak. Para aktivis Cemara tidak mengajar seperti di bimbel atau sekolah, tapi lewat permainan. Sebab, menurut Cemara, selain memperoleh pendidikan, anak-anak juga mempunyai hak untuk merasakan kebahagiaan mereka sebagai anak-anak yaitu dengan bermain. Cemara membuat pelajaran dalam bentuk permainan agar anak-anak tidak bosan dan terbebani. Nilai-nilai perdamaian tidak lupa diselipkan oleh

Cemara melalui hal-hal sederhana. Misalnya saat anak-anak diajari untuk melukis bersama di atas satu kanvas dan menggunakan satu set pensil warna saja. Aktivitas sederhana ini secara tidak langsung mengajarkan anak-anak untuk saling berbagi.

Kegiatan yang hampir sama dilakukan oleh komunitas Code Pintar yang menjadikan anak-anak di RW 11 Jogoyudan sebagai sasaran. Para aktivis secara rutin datang ke lokasi dan mengumpulkan anak-anak dalam sebuah kelompok belajar. Pada umumnya, bagi anak-anak yang sudah masuk pendidikan dasar di sekolah formal, menggunakan kelompok belajar itu untuk mengerjakan soal-soal yang menjadi PR (Pekerjaan Rumah) mereka. Para aktivis, yang hampir seluruhnya berstatus mahasiswa, secara akrab mengajari tentang berbagai hal yang menjadi tugas anak-anak di sekolah formal. Bagi anak-anak yang belum masuk pendidikan dasar, memanfaatkan kelompok belajar sebagai arena bermain. Para aktivis komunitas pendidikan mengajari mereka menggambar, bernyanyi, permainan edukatif dan sebagainya.

Selain membantu anak-anak dalam menghadapi permasalahan di sekolah formal, komunitas Code Pintar juga mengembangkan kegiatan kesenian sebagai sarana untuk membekali anak-anak kepekaan terhadap keindahan. Kesenian yang dikembangkan adalah menari dan musik. Selain kesenian, kegiatan lain yang tidak kalah penting adalah prakarya yang dimaksudkan sebagai usaha membekali anak-anak tentang keterampilan untuk berkarya.

Rumah Belajar Indonesia Bangkit. Komunitas atau yang lebih dikenal sebagai RBIB. Komunitas itu didirikan pada tahun 2013 oleh para mahasiswa yang merantau ke Yogyakarta dan memiliki komitmen untuk membantu anak-anak yang memiliki keterbatasan fasilitas oleh karena kurangmampuan orang tua mereka. Mereka memilih lokasi kerja di daerah aliran sungai Code bagian selatan, tepatnya di RT 84, RW 19, Karanganyar (Tungkak), Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kotamadya Yogyakarta.

Fokus kegiatan RBIB adalah pendidikan dalam arti luas. Mereka mendampingi anak-anak dalam bidang akademik, seni dan pendidikan karakter. Meski baru berumur 2 tahun, kegiatan RBIB tampak sudah berkembang. Area kerja saat ini telah bertambah, yaitu anak-anak di alun-alun selatan.

Tidak jauh berbeda dengan komunitas yang berkembang di daerah aliran Sungai Code, komunitas

Taabah, Sekolah Gajahwong bergerak di bidang pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin yang tinggal di aliran Sungai Gajahwong, tepatnya di daerah Ledhok, Timoho, Mujamuju, Balerejo, Yogyakarta. Berbeda dengan konsep pendidikan yang dikembangkan oleh komunitas di daerah Code, komunitas Taabah mengembangkan Sekolah Gajahwong, mengadopsi sistem pendidikan di sekolah formal, yaitu berbentuk ruang kelas. Anak-anak dari keluarga pemulung dan pengamen yang menjadi sasaran Sekolah Gajahwong dididik berbagai kemampuan dan keterampilan yang terdapat di sekolah formal.

Ragam pendidikan ke dua yang dikembangkan komunitas di Yogyakarta adalah pendidikan alternatif. Dari komunitas yang dijadikan subjek kajian, paling tidak ada dua yang dapat dikategorikan sebagai komunitas pendidikan alternatif, yaitu Sanggar Alam atau yang dikenal sebagai SALAM dan Komunitas Pendidikan Rumah Mandiri atau dikenal sebagai Koper Mandiri. Sanggar Alam merupakan usaha untuk mengatasi problem anak-anak dan remaja di daerah Nitiprayan, Bantul. Kegiatan difokuskan pada pendidikan anak dan remaja dengan pendekatan konstruktif dan metode *learning by doing*. Anak-anak belajar segala sesuatu dengan melakukan dan memberi perlakuan terhadap hal yang dipelajari. Prinsip yang digunakan adalah “Mendengar saya lupa, Melihat saya ingat, Melakukan saya paham, Menemukan sendiri saya kuasai” Mereka menanam tanaman, memelihara binatang, membuat gerabah dan sebagainya. Hasil dari mengerjakan sendiri itu kemudian didiskusikan dalam kelas kepada teman-temannya.

Perkembangan komunitas Salam cukup spektakuler. Ketika tahun 2006 berkembang antusiasme masyarakat untuk membangun PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di daerah masing-masing, Salam termotivasi untuk mengembangkan Kelompok Bermain yang secara prinsip tidak jauh berbeda dari PAUD. Pada tahap ini masyarakat di luar Nitiprayan mulai melirik dan memasukkan anak-anak mereka ke Kelompok Bermain Salam. Bahkan, atas dukungan masyarakat, pada tahun 2012 berhasil mendirikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang diberi nama SD Salam dan SMP Salam.

Berbeda dengan Salam, Koper Mandiri mengembangkan Pendidikan Rumah atau dikenal luas

sebagai *homeschooling*. Secara teoritis Pendidikan Rumah adalah pendidikan yang sesuai dengan kurikulum pada pendidikan formal, tetapi dilaksanakan di rumah dengan model relasi sebagai keluarga. Suasana rumah yang bercirikan kehangatan kasih sayang dipandang akan lebih efektif bagi anak untuk belajar, dibandingkan dengan suasana formal yang terdapat di sekolah pada umumnya. Pendekatan yang digunakan pada umumnya adalah *whole education*, yang di Indonesia terkenal dengan istilah pembelajaran terpadu atau tematis. Koper Mandiri, ditinjau dari perspektif *homeschooling*, lebih merupakan komunitas yang bergerak di bidang penyadaran kepada orang tua (*parental guidance*) akan pentingnya model pendidikan alternatif itu dan belum dapat dikategorikan sebagai penyelenggara.

Untuk anak-anak, kegiatan Koper Mandiri lebih banyak dilakukan dengan mengadakan acara ekstrakurikuler secara rutin, seperti art club, science club, music club, organic cooking, pramuka, dan renang. Art Club atau drama diadakan setiap hari Rabu pada minggu kedua dan keempat setiap bulan bertempat di Taman Kuliner Pringwulung. Science Club dilaksanakan setiap bulan dengan tema yang berbeda, waktu dan tempat pun menyesuaikan dengan tema yang ada. Ada juga beberapa kegiatan outdoor (Outdoor Activity) seperti camping. Sementara itu, pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan alam atau sosial, bahasa Indonesia atau bahasa asing, dan sebagainya diberikan oleh orangtua di rumah masing-masing sesuai dengan kebutuhan sang anak. Hal ini tentu lebih efektif karena jam pembelajaran dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi sang anak. Sedang untuk orang tua mereka, Koper Mandiri mengadakan *parental guidance* melalui kunjungan-kunjungan, workshop, seminar, dll yang diadakan sekali dalam sebulan.

Saung Mimpi adalah salah satu komunitas di Jogja yang menginspirasi anak-anak untuk berani bermimpi dan berani pula untuk mewujudkannya. Komunitas ini bermula dari obrolan-obrolan tentang keprihatinan pendiri Saung Mimpi, yang merupakan mahasiswa, tentang anak-anak di Indonesia terutama anak-anak dari kalangan tidak mampu. Bukan keprihatinan dalam konteks finansial, tetapi tentang masa depan mereka. Konteks masa depan ini berupa kecenderungan mereka bercita-cita seperti ayah atau ibunya, misal karena ayahnya seorang petani

maka dia akan melanjutkan pekerjaan ayahnya sebagai petani.

Komunitas ini memiliki lima divisi yang diketuai oleh "Soekarno". Divisi tersebut adalah divisi Dewantara, Dewi Sartika, Syahrir, Habibie, dan Hatta. Divisi Dewantara mengelola bidang pendidikan, divisi Dewi Sartika memfokuskan kegiatan pada pengembangan Sumber Daya Manusia, divisi Syahrir merupakan divisi komunikasi atau hubungan masyarakat, divisi Habibie mengelola riset, biasanya bertugas mencari SD binaan, mengetahui kondisi masyarakat SD binaan secara sosio kultural dan mengukur indikator keberhasilan acara, sedang divisi Hatta mengurus dana usaha dan bertanggung jawab atas kebutuhan dana dan hal pendukung lain demi kelancaran rangkaian Saung Mimpi.

Englicious Jogja berusaha untuk mengembangkan model belajar bahasa Inggris sambil kongkow, ngemil, dan ngobrol santai. Model ini cocok dengan anak-anak muda sekarang yang lebih menyukai bersantai, nongkrong, dan makan-makan bersama teman-temannya di suatu tempat makan yang dikatakan murah meriah, seperti warung, angkringan, dan lain-lain. Untuk itu, dalam melakukan pembelajaran bahasa Inggris mereka tidak memilih sebuah tempat yang tetap seperti rumah kontrakan, ruko, bangunan, atau lain sejenisnya. Mereka memilih berpindah dari satu warung makan ke warung makan yang lain, tergantung kesepakatan anggota komunitas.

Komunitas Englicious "bermarkas" di Le Waroenk, Jalan Cik Di Tiro No. 26 Yogyakarta dan selalu membuka penerimaan anggota baru, ketika acara *chat time* diadakan. Acara *chat time* adalah agenda pertemuan rutin yang diadakan Englicious pada setiap Sabtu malam. Acara itu terbagi ke dalam tiga sesi, yaitu ice breaking, english discussion yang berisi tips-tips meningkatkan kemampuan berbahasa inggris. Sesi terakhir adalah case study yang berisi kasus-kasus aktual yang ditugaskan kepada anggota untuk dikaji dan dipresentasikan.

2.2 Komunitas Sosial

Dalam kajian ini istilah komunitas sosial adalah untuk menyebut komunitas yang kegiatannya memanifestasikan sikap belarasa terhadap penderitaan orang lain. Komunitas yang dikategorikan sebagai komunitas sosial adalah sebagai berikut:

No.	Nama Komunitas	Kegiatan
1	Book For Mountain	Pengumpulan buku untuk anak-anak yang tinggal di gunung.
2	Coin A Chance! Jogja	Pengumpulan uang receh (coin) untuk membantu anak-anak yang kesulitan dalam biaya sekolah
3	CAMP Foundation	Memberi beasiswa kepada anak yang tidak mampu
4	Komunitas Jogja Menyala	Mengumpulkan buku bagi anak daerah tertinggal
5	Komunitas Jendela	Mengumpulkan buku bagi anak di daerah binaan
6	Deaf Art Community	Pendampingan anak tunarungu
7	Komunitas Berbagi Nasi Jogja	Pengumpulan nasi untuk dibagi pada gelandangan
8	Save Street's Child Jogja	Pendampingan anak jalanan
9	Victory Plus	Pendampingan orang yang terkena HIV AID (ODHA)
10	Yayasan Samin	Pendampingan terhadap anak bermasalah.
11	Yayasan Sayap Ibu	Pengasuhan anak-anak terlantar
12	Komunitas Thomas Aquinas	Pengembangan kepekaan sosial intelektual Katholik
13	Rotaract Club Yogyakarta	Memberi bantuan kepada yang dipandang membutuhkan

Dari kegiatan yang dilakukan oleh komunitas sosial, terlihat bahwa terdapat keberagaman. Komunitas Book for Mountain memfokuskan diri pada menolong anak-anak sekolah yang tinggal di daerah pelosok (disimbolkan dengan gunung), sehingga tertinggal terhadap akses informasi ilmu pengetahuan melalui bantuan buku-buku pelajaran yang diperlukan. Kegiatan itu didorong oleh keprihatinan terhadap masa depan pelajar yang tinggal di daerah pelosok, karena sulitnya memperoleh buku-buku pelajaran, baik karena jarak maupun kemampuan ekonomi orang tua mereka.

Komunitas yang memiliki sasaran kegiatan yang hampir sama dengan Book for Mountain adalah Jogja Menyala yang mengumpulkan buku-buku untuk anak-anak di daerah tertinggal dan pelosok. Perbedaannya adalah bahwa sasaran utama komunitas Jogja Menyala adalah wilayah nusantara yang menjadi tempat kerja para sukarelawan Indonesia Mengajar. Beragam kegiatan pun mulai dirintis, dari pengumpulan buku secara kolektif dari anggota-anggotanya, keikutsertaan dalam roadshow komunitas Indonesia Mengajar di beberapa Universitas di Yogyakarta, pembukaan taman baca di beberapa daerah di Yogyakarta, hingga pengiriman buku ke mahasiswa-mahasiswa KKN serta beberapa komunitas masyarakat didalam wilayah Yogyakarta hingga diluar wilayah Yogyakarta.

Kegiatan sosial yang hampir sama dilakukan oleh komunitas Coin A Chance! Jogja. Mereka mengumpulkan uang receh atau koin (coin) untuk membantu anak-anak sekolah yang orang tuanya mengalami kesulitan ekonomi. Komunitas ini dibentuk

pada bulan Desember tahun 2008. Berawal dari seorang founder yang menemukan komunitas ini sebagai cabang dari komunitas CAC yang sudah berdiri dan aktif di Jakarta. Karlina sebagai founder pertama CAC! Jogja yang mengetahui adanya CAC Jakarta dari acara televisi Kick Andy. Beliau lalu berkeinginan untuk mendirikan cabangnya di Jogjakarta, mulai dengan bekerjasama dengan para founder lainnya yaitu Ade dan Antok. Dengan formasi Antok mengembangkan konsep komunitas, Karlina mengatur rumah tangga/keuangan komunitas, dan Ade yang memimpin. Hal ini berkaitan juga dengan hobi para founder ataupun para anggota CAC! Jogja lainnya yang suka menyisihkan uang jajannya dalam bentuk koin yang kemudian melahirkan ide untuk membentuk komunitas CAC di Jogjakarta. Anak-anak tersebut memiliki problem keuangan dengan pihak sekolah, baik menunggak iuran pendidikan maupun iuran-iuran yang lain. Berbeda dengan komunitas Book for Mountain yang membantu anak-anak pegunungan, subyek yang dibantu oleh Coin A Chance! Jogja berdomisili di seputaran kota Yogyakarta.

Komunitas lain yang memiliki kegiatan dan sasaran yang hampir sama dengan Coin A Chance! Jogja adalah Camp Foundation yang bergerak dalam bidang pemberian beasiswa kepada anak-anak yang memiliki masalah keuangan dalam pendidikannya. Konsep pendirian komunitas ini dibentuk sekitar 2 tahun, tidak secepat komunitas kebanyakan di Jogja, awalnya hanya beranggotakan 15 orang dan 9 orang yang memiliki adik asuh. Per adik asuh mendapatkan satu kakak anggota. Para founder berharap generasi

Indonesia bisa lebih maju dalam bidang pendidikan, tetapi masih banyak yang tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan, hal inilah yang menjadi motivasi dan membentuk inovasi sehingga para founder bergerak membentuk komunitas pengembangan dan pendukung pendidikan.

Samin dan Yayasan Sayap Ibu. Save Street's Child Jogja yang lebih dikenal sebagai SS child Jogja memiliki keprihatinan terhadap nasib anak-anak jalanan. Selain itu, SS child Jogja juga prihatin terhadap masyarakat yang masih menganggap anak-anak jalanan tidak berpendidikan dan berasal dari keluarga yang tidak



Berbeda dengan komunitas-komunitas di atas, Komunitas Berbagi Nasi Jogja melakukan aktifitasnya dengan subjek yang beragam secara umur. Mereka berkumpul terlebih dahulu di selatan Kridosono sekitar pukul 21.00 pada hari Jum'at. Karena anggota atau tim yang datang tidak selalu sama, biasanya mereka berkumpul jam 21.00 itu untuk berkenalan satu dengan yang lainnya, lalu mereka mengobrol sebentar dan mengumpulkan nasi bungkus yang ada, baru kemudian bergerak pukul 22.00. Mereka selesai umumnya pukul 02.00 dini hari.

Tim Berbagi Nasi rata-rata menggunakan sepeda motor untuk berpencar dan berkeliling Jogja untuk mencari anak-anak jalanan. Mereka lebih memilih memakai sepeda motor karena dirasa lebih efektif daripada menggunakan mobil. Rute yang diambil biasanya adalah Pogung – Pojok Beteng, Pasar Bringharjo dibagian selatan kemudian Tugu dan sekitarnya di bagian utara.

Kepedulian sosial juga diperlihatkan kepada anak-anak terlantar, terutama yang terdapat di daerah perkotaan. Tiga komunitas yang memiliki kegiatan tersebut adalah Save Street's Child Jogja, Yayasan

benar, sehingga memfokuskan kegiatan pada pendampingan terhadap mereka.

Berbagai kegiatan dilakukan oleh SS Child Jogja untuk anak-anak jalanan, dari pemberian paket susu gratis, mengamen bersama sampai pendampingan dalam bentuk edukasi. Bahkan saat ini, SSChild Jogja dan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) sedang intensif untuk mengadakan pertemuan guna menyusun edukasi yang tepat untuk anak-anak jalanan.

Hampir sama dengan itu, Yayasan Samin bergerak pada penanganan langsung terhadap anak-anak bermasalah, seperti anak jalanan, buruh anak, eksploitasi seksual komersial terhadap anak atau anak-anak korban eksploitasi seksual (termasuk prostitusi anak), dan anak yang berkonflik dengan hukum.

Yayasan Samin yang berdiri pada tahun 1987 itu pada awalnya berusaha mengembangkan pendidikan alternatif bagi anak-anak Indonesia. Para pendiri dan aktivis memandang bahwa sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia tidak mencerdaskan anak-anak. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, Yayasan Samin menemukan

bahwa banyak permasalahan dalam kehidupan anak yang lebih mendesak untuk ditangani. Dengan memperhatikan skala prioritas, akhirnya Yayasan Samin memutuskan untuk lebih berfokus pada anak-anak yang tertimpa masalah, seperti pelecehan seksual, sodomi maupun perkosaan. Dalam menangani itu, Yayasan Samin melibatkan masyarakat dan pemerintah. Perlibatan pemerintah atau masyarakat Jogja dalam pentingnya penanganan korban agar korban tidak “dibuang” atau “diasingkan” tetapi didukung dan dibantu atau dilindungi dalam upaya pemulihan anak-anak atau perempuan korban pelecehan seksual itu justru adalah penerimaan dan perlindungan dari keluarga dan masyarakat di sekitar korban itu sendiri. Yayasan Samin tidak hanya mendampingi “korban” secara hukum tetapi juga mengorganisir masyarakat di sekitar tempat tinggal anak, sehingga mereka bisa memberi perhatian, mendukung dan bisa mempercepat proses pemulihan bagi anak yang menjadi korban tersebut.

Komunitas lain yang juga memiliki fokus kegiatan untuk anak-anak adalah Yayasan Sayap Ibu. Organisasi yang didirikan pada tahun 1978 itu melakukan penyantunan, perawatan dan pendidikan anak terlantar penyandang disabilitas, baik di panti maupun non panti secara profesional, mengusahakan rehabilitasi fisik, psikis dan sosial secara optimal, menyediakan pelayanan sosial yang berkualitas, melaksanakan pengentasan anak agar bisa mandiri, melaksanakan perlindungan dan perawatan anak sejak dalam kandungan, menjalin kemitraan dengan lembaga dalam dan luar negeri secara aktif.

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh komunitas Deaf Art Community. Komunitas ini melakukan pendampingan terhadap anak-anak cacat fisik berupa gangguan pendengaran (tuli). Komunitas itu pada awalnya bernama Matahariku Social Voluntary yang didirikan oleh beberapa mahasiswa fakultas psikologi Universitas Gadjah Mada untuk anak-anak tunarungu. Akan tetapi, oleh para pendirinya, komunitas itu ditinggalkan karena kesibukan masing-masing, sehingga kemudian dilanjutkan oleh salah seorang pendamping seni pantomimnya yang bernama Broto. Oleh karena keahliannya hanya pantomim, maka komunitas itu diganti nama menjadi Komunitas Pantomim Tunarungu Yogyakarta sebelum akhirnya bermetamorfose menjadi Deaf Art Community.

Deaf Art Community memiliki banyak kegiatan yang tidak jauh dari hal yang berbau kesenian. Di komunitas itu, para anak tunarungu diajari untuk melukis, membuat kerajinan tangan, dan menari. Komunitas ini latihan secara rutin setiap minggu sore di Taman Budaya Yogyakarta. Komunitas ini tidak latihan sendiri. Terkadang, Komunitas Beatboxing of Jogja atau biasa disingkat dengan BEJO ikut mendampingi latihan mereka. Komunitas yang didirikan oleh Gigih Jihada ini sudah sangat sering berkumpul dengan mereka. BEJO biasanya mengiringi mereka saat pementasan DAC dalam pantomim, dance, dan puisi. Dalam hal ini, walaupun mereka tidak bisa mendengar suara beatbox namun mereka bisa merasakan dentuman dari beatbox tersebut.

Berbeda dengan kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas-komunitas di atas, Victory lebih mengarahkan kegiatannya pada orang-orang yang terkena penyakit HIV dan AIDS. Pendampingan dilakukan antara lain dengan jalan membentuk KDS (Kelompok Dukungan Sebaya). Kelompok itu menjadi motor penggerak utama bagi pendampingan terhadap ODHA di daerah masing-masing. Agar para pengurus KDS dapat bekerja dengan efektif, mereka dibekali pelatihan atau training. Pelatihan tersebut antara lain adalah pelatihan public speaking, tujuannya untuk melatih ODHA dan OHIDHA untuk bisa trampil berbicara di depan umum. Yang kedua adalah pelatihan pembentukan KDS, bertujuan untuk mempersiapkan ODHA dan OHIDHA untuk menjadi motor dalam pembentukan KDS di setiap wilayah dan kelompok resiko. Yang ketiga adalah pelatihan pendidik pengobatan (threatment educator) yang bertujuan untuk melatih mereka untuk menjadi pendamping pengobatan terhadap ODHA yang baru saja memulai threatment. Dan yang terakhir adalah memperlengkapi ODHA yang baru mengetahui status HIV nya dalam pertemuan ODHA provinsi, kemudian adanya pemberdayaan psikososial, ekonomi dan sosial terhadap ODHA, serta stigma dan diskriminasi HIV mulai terkikis.

Rotaract Club merupakan anak dari Rotary Club yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Komunitas ini beranggotakan anak-anak muda yang berumur 18-30 tahun yang memiliki komitmen untuk membangun dan memberikan jasa pelayanan kemanusiaan, menciptakan perdamaian dan kebersamaan ditengah umat manusia. Kegiatan

Rotaract Jogjakarta lebih terarah pada pemberian bantuan langsung kepada masyarakat yang membutuhkan, baik melalui bakti sosial maupun program-program sejenis yang disalurkan melalui mahasiswa yang sedang Kuliah Kerja Nyata.

Komunitas sosial Thomas Aquinas berbeda dari yang lain. Komunitas ini eksklusif beranggotakan kaum intelektual Katolik dan bernama resmi Komunitas Kerasulan Intelektual Thomas Aquinas. Salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu membuat sarasehan kebangsaan bersama umat-umat beragama lain. Hal ini menunjukkan kesadaran para warga komunitas akan kondisi lintas budaya yang sangat menonjol di Yogya. Kegiatan sarasehan kebangsaan diadakan setiap bulan Oktober. Tanggal 28 Oktober adalah Hari Sumpah Pemuda untuk memperingati tekad generasi muda Indonesia di tahun 1928 untuk menjunjung persatuan dalam keragaman budaya.

Komunitas Thomas Aquinas berusaha untuk menciptakan masyarakat yang saling menghargai akan perbedaan, termasuk lewat kegiatan budaya dan hal lain yang tidak kalah seru. Mereka mengadakan banyak sekali pentas, dan selama ini selalu mendapat sponsor. Tetapi tahun 2014 lalu mereka tidak sanggup mengadakan acara karena situasi politik yang tidak mendukung, yaitu adanya tahun pemilu 2014, saat seluruh rakyat Indonesia sibuk dengan pemilihan presiden.

Komunitas yang bergerak pada lingkungan hidup antara lain adalah Koalisi Pemuda Hijau Indonesia atau yang lebih dikenal dengan singkatan KOPHI, dan Sahabat Lingkungan atau Shalinkers. KOPHI Yogyakarta dibentuk pada tanggal 29 November 2011 di Balai Kota Yogyakarta. Kegiatan utama Kophi Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyadaran dan aksi langsung. Penyadaran yang mempunyai sasaran generasi muda dilakukan oleh Kophi Yogyakarta dengan menginisiasi dan ikut terlibat pada diskusi, seminar dan workshop yang dilakukan oleh mahasiswa. Di pihak lain, aksi langsung dilakukan dengan menanam tanaman yang mampu mengembalikan lingkungan alam yang sudah rusak atau mengurangi dampak kerusakan. Sebagai contoh adalah acara Kophi Yogyakarta bersama mahasiswa Fakultas Pertanian UGM di Pantai Samas yang diberi judul *Layering the Casuarina equisetifolia*. Penanaman Casuarina (Cemara Udang) itu selain untuk menghijaukan Pantai Samas yang panas dan gersang, juga untuk menahan erosi pantai.

Hampir sama dengan Kophi Yogyakarta, Sahabat Lingkungan atau yang lebih dikenal sebagai Shalinkers merupakan kepanjangan tangan dari Walhi (Wahana Lingkungan Hidup) dengan sasaran kaum muda dan fokus kegiatan pada pendidikan dan kampanye. Cakupan kegiatan Shalinkers sangat luas, dari seminar dan diskusi mengenai lingkungan hidup,

2.3 Komunitas Lingkungan

No.	Nama Komunitas	Kegiatan
1.	Earth Hour Jogja	Penghematan Listrik
2.	Koalisi Pemuda Hijau Indonesia atau KOPHI	Pelestarian lingkungan
3.	Shalinkers (Sahabat Lingkungan)	Pelestarian lingkungan
4.	Young on Top Yogyakarta	Pelestarian lingkungan dan kesehatan
5.	Trashbag Community	Kebersihan gunung
6.	Forum Komunikasi Winongo Asri	Kebersihan sungai
7.	Ophio Jogja Reptiles Club	Penyelamatan hewan

Selain kepedulian terhadap sesama, komunitas di Yogyakarta juga memiliki keprihatinan terhadap daya pendukung kehidupan. Pemahaman bahwa kemampuan alam untuk mendukung sangat terbatas, komunitas lingkungan berusaha untuk berusaha melestarikan alam, baik dengan terjun langsung melalui pelestarian alam maupun pengembangan kesadaran dan kepedulian masyarakat.

sampai aksi langsung seperti menanam pohon, membersihkan sungai, diantaranya Kali Code dan Sungai Gajahwong. Kegiatan tersebut dilaksanakan di berbagai kawasan di Yogya, terutama daerah kawasan Merapi, Menoreh, pesisir, kota, dan kars.

Peran serta generasi muda dalam pelestarian lingkungan juga terlihat menonjol pada komunitas Young on Top Yogyakarta yang pertama kali didirikan

pada tahun 2012. Pencetus utamanya adalah seorang anak muda yang bernama Enggar Pradityo. Ide awal dari pembuatan komunitas ini awalnya muncul dari sebuah buku yang berjudul sama dengan nama komunitas ini, yaitu Young On Top. Buku tersebut berisikan tiga puluh lima kunci untuk meraih kesuksesan bagi anak-anak muda. Ide untuk membuat komunitas tersebut kemudian terealisasi dan didirikanlah komunitas Young On Top dengan 12 pengurus inti pada awalnya. Komunitas ini pertama kali tidak didirikan di Yogyakarta, melainkan di Jakarta. Meskipun telah didirikan mulai dari tahun 2012, komunitas Young On Top baru aktif beroperasi pada tahun 2013. Komunitas ini lama kelamaan berkembang dan menginspirasi anak-anak muda di beberapa kota lain di Indonesia, termasuk di wilayah Yogyakarta.

Young on Top Yogyakarta memiliki tiga divisi inti. Divisi pertama disebut divisi *green*, yaitu divisi yang bergerak di bidang lingkungan. Divisi kedua adalah divisi katalis. Divisi katalis adalah divisi khusus yang bergerak di bidang pendidikan dan divisi terakhir adalah divisi energi dan kesehatan. Di luar ketiga divisi itu, terdapat divisi-divisi lain yang bertugas untuk menopang ketiga divisi inti, seperti divisi media dan *public relation*.

Forum Komunikasi Winongo Asri atau yang disingkat FKWA didirikan pada tanggal 16 Februari 2009 dan dikukuhkan pada tanggal 16 Agustus 2009 oleh Walikota dan wakil Walikota Yogyakarta. Problem yang memicu berdirinya FKWA adalah kepadatan permukiman di sepanjang sungai, sehingga muncul berbagai masalah, seperti persampahan, pengelolaan limbah, bencana alam dan budidaya ikan dengan keramba. Permasalahan ini terjadi karena perilaku warga yang menganggap sungai boleh dimanfaatkan secara bebas. Perilaku masyarakat inilah yang menyebabkan berkurangnya kualitas air Sungai Winongo dan berakibat pada penurunan derajat kesehatan masyarakat.

Forum Komunikasi Winongo Asri bekerjasama dengan masyarakat dan aparat pemerintahan dari tingkat RW, kecamatan dan kelurahan. Keanggotaan FKWA terdiri dari 6 kecamatan, 11 kelurahan dan 54 RW yang berada di pinggir Sungai Winongo. FKWA juga memiliki koordinator di masing-masing zona, yaitu zona utara dengan koordinatornya Ibu Endang Rohjani, zona tengah dikoordinasi oleh Bapak Aris Pranowo dan zona selatan dikoordinasi oleh Bapak Saroji dan setiap zona ini dibantu kelompok-kelompok kecil yang terbagi menjadi 8 kelompok.

Hasil kerja dari komunitas ini pun sudah tidak diragukan lagi, FKWA mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pekerjaan Umum pada bulan Mei 2013 sebagai Komunitas Peduli Sungai Terbaik kategori Penataan Kawasan Sungai di Indonesia. Penghargaan tersebut diserahkan langsung oleh Menteri Pekerjaan Umum Bapak Ir. Joko Kirmanto kepada Koordinator FKWA Ibu Endang Rohjani pada peringatan Hari Air Sedunia tanggal 6 Mei 2013.

Pergerakan kaum muda pada pelestarian lingkungan semakin beragam dengan munculnya Trashbag Community. Berdirinya komunitas itu didorong oleh keprihatinan terhadap banyaknya sampah di gunung-gunung yang menjadi obyek pendakian. Rata-rata pendaki gunung mampu meninggalkan sampah-sampah hingga 8 ons per minggu nya. "Dapat dibayangkan apa yang terjadi apabila gunung tidak dipelihara kebersihannya, yang bisa menjadi tempat sampah tidak hanya di sungai lagi, tetapi gunung juga, lama-lama bisa jadi gunung sampah," jelas Triyanto.

Salah satu jenis kegiatan yang masih rutin diadakan oleh Trashbag Community adalah Sapu Jagad, yaitu acara tahunan yang diadakan oleh Trashbag Community dari berbagai regional. Acara ini merupakan operasi pembersihan sampah gunung yang dilakukan oleh para anggota maupun relawan Trashbag Community dari berbagai daerah dan dilakukan secara serentak. Di tahun 2015, acara Sapu Jagad ini diadakan di 15 gunung yang tersebar di Jawa Tengah dan DIY antara lain Gunung Merbabu, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, Gunung Merapi dan lain-lain.

Ophio Jogja Reptiles Club merupakan salah satu komunitas reptil di Yogyakarta, yang mengajarkan kepada masyarakat tentang seluk-beluk reptil terutama ular, sehingga diharapkan kelestarian hewan melata itupun tetap terjaga baik. Tujuan komunitas ini adalah untuk menjaga dan mengembangkan kelestarian hayati fauna reptil di Yogyakarta khususnya, Indonesia dan dunia pada umumnya. Disini Ophio ingin memberikan pembelajaran tentang pengenalan reptil (ular, kadal, kura-kura, buaya) endemik Indonesia.

Diresmikan 29 November 2002, Ophio Jogja Reptiles Club menjadi pionir klub reptil di Indonesia. Nama Ophio diambil dari nama Latin/ilmiah si Raja ular: King Kobra yakni *Ophiophagus hannah*. Terpilih sebagai ketua umum periode pertama adalah drh Slamet Raharjo MP seorang dosen di Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada Jogjakarta.

Ketertarikan Ophio Jogja Reptiles Club dalam konservasi reptil berawal dari keprihatinan semakin sulitnya menjumpai reptil di habitat aslinya. Peraturan perundang-undangan yang berlaku nampaknya belum sepenuhnya melindungi satwa yang terancam kepunahan. Perburuan liar yang tidak terkontrol mengancam kelestarian satwa di habitat alaminya (in – situ). Penangkaran sebagai manifestasi konservasi di luar habitat alaminya (ex– situ) diharapkan dapat meningkatkan populasi satwa tersebut di luar habitat aslinya.

Untuk memenuhi tujuannya, komunitas ini melakukan berbagai kegiatan, seperti menggelar lomba reptil tahunan yang bertema “The Jogja Reptiles Contest”, serta menyiapkan Unit Reaksi Cepat (URC) untuk melayani pengaduan dari masyarakat, kalau saja ada ular yang masuk ke rumah, ataupun ke lingkungan di sekitar yang dianggap mengganggu. Untuk mengerjakan hal tersebut, warga cukup menghubungi contact person Ryan dengan nomor 081328480514. “Untuk mendatangkan kami ke lokasi, tidak perlu membayar uang apapun dengan kata lain Free. Hal ini kita lakukan sebagai bentuk sosial kami kepada masyarakat di Yogyakarta”.

berbagai profesi. Mulai dari politikus, aparat kepolisian, rektor, sarjana, dokter hewan, mahasiswa atau pelajar, seniman, pemuka agama, pedagang asongan bahkan pembantu rumah tangga.

Kegiatan Folk Mataraman Institute antara lain pembuatan wayang alternatif. Wayang yang mereka buat dengan tangan sendiri tersebut memiliki sebutan masing-masing, yaitu Wayang Rock n’ Roll, Wayang Kencrung dan Wayang Prasmanan. Dalam mementaskan seni perwayangan tersebut, mereka menyajikan konsep modern dengan mengangkat cerita dari kehidupan sehari-hari. Mereka mengangkat budaya lokal dengan kemasan yang lebih modern, misalnya dalam pementasan wayang tersebut mereka tidak lagi menggunakan gamelan sebagai pengiringnya. Namun, mereka menggunakan alat musik modern sebagai pengiringnya, seperti drum, keyboard, gitar dan gitar listrik. Dalam hal ini, mereka menyajikan budaya lokal dengan suguhan modern yang khas.

Komunitas seni lain yang berkembang adalah pelestari kesenian Jathilan. Terdapat dua komunitas jathilan yang berhasil disurvei, yaitu Mardi Raharjo dan Kudho Mataram. Komunitas jathilan Mardi Raharjo bergerak untuk mengarahkan anak-anak muda

2.4 Komunitas Seni

No.	Nama Komunitas	Kegiatan
1.	Folk Mataram Institute	Berbagai bidang seni
2.	Komunitas Jathilan Mardi Raharjo	Jathilan
3.	Paguyuban Jathilan Kudho Mataram	Jathilan
4.	HolyHood Community	Band dan Clothing Industry
5.	Komunitas Jazz Mben Senen	Jazz
6.	Komunitas Sadharjazz Yogyakarta	Jazz
7.	Nafs-I-Gira	Olah suara
8.	Forum Komik Jogja	Komik

Komunitas Folk Mataraman Institute ini dibentuk atas dasar keinginan membangun Yogyakarta menjadi kota yang berbudaya. Komunitas Folk Mataraman Institute ini juga mengajak setiap orang untuk mengembangkan bakat seni yang terdapat dalam diri mereka serta mengajak mereka untuk menerapkan bakat seni yang mereka miliki tersebut dalam bentuk nyata seperti seni rupa, pembuatan design grafis, dan lain-lain.

Meskipun diprakarsai oleh kalangan yang berprofesi sebagai seniman, namun komunitas ini tetap bersifat universal. Komunitas Folk Mataraman Institute ini memiliki karakteristik anggota yang berasal dari

di Desa Tegalrejo Metes RT 42, Kelurahan Argorejo, Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta agar mencintai dan bersedia melestarikan kesenian jathilan.

Pelestarian antara lain dengan mengadaptasikan kesenian dengan perkembangan zaman. Ketika didirikan pada tahun 1951, tarian jathilan yang ditampilkan adalah *Jathilan Wolu* (jathilan dengan 8 penari). Peralatan dan perlengkapan Jathilan wolu sekarang sudah dipensiunkan dan disimpan dengan baik, karena Mardi Raharjo lebih banyak mementaskan Jathilan Kreasi Baru. Dalam jathilan Kreasi Baru, pentas terbagi menjadi empat babak, yaitu arian Kuda Jati Pitutur, Kuda Manis, Kuda Pideksa dan Kuda Gagak Rimang.

Hampir sama dengan Mardi Raharjo adalah komunitas jathilan Kudho Mataram yang berdiri pada 3 Oktober 1957 dengan nama jathilan Monggang dan beralamat di Monggang, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Seperti Mardi Utomo, pada awalnya Kudho Mataram mementaskan *jathilan wolu*. Perbedaannya terletak pada penambahan tarian Lompong Keli yang merupakan kreatifitas komunitas Kudho Mataram.

Kelompok Jathilan Monggang ini mulai mengalami kondisi matisuri pada pertengahan tahun 1960 hingga akhir tahun 1980an. Seperti pada kelompok kesenian rakyat umumnya, para pelaku kesenian takut apabila aktivitas berkesenian mereka dikaitkan dengan PKI (Partai Komunis Indonesia) oleh pihak-pihak yang tidak senang. Kondisi yang diwarnai saling curiga, menjadikan rakyat kecil lebih memilih untuk diam menahan diri, termasuk para anggota Jathilan Monggang.

Pada tanggal 25 Juni 1991, diadakan musyawarah diantara para pelaku dan peminat Jathilan Monggang di rumah Widi Utomo. Keinginan untuk menghidupkan kembali Jathilan Monggang mengkristal dalam bentuk pendirian Paguyuban Jathilan Kudho Mataram. Selain kepengurusan yang lebih jelas, format Jathilan dikembangkan tanpa mengurangi nilai keluhuran jathilan Monggang. Babak pertama disebut sebagai Bergodo Sekartama, yaitu menggambarkan atau mengilustrasikan prajurit dari Kerajaan Pajang yang sedang melaksanakan Gladhi Beksa atau tari. Tari ini biasanya dipertunjukan pada event-event pesta di kerajaan Pajang. Hal ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan Tari.

Babak ke dua dinamakan Lompong Keli. Pada babak ini mengilustrasikan para prajurit dari kerajaan Jenggala yang sedang melaksanakan gladhi perang atau olah kanuragan, sebagai wujud kesetiaan dari para prajurit kepada para rajanya. Dalam melaksanakan gladhi para ksatria Jenggala digambarkan didampingi sosok Bancak dan Doyok.

Komunitas seni yang berbeda ditunjukkan oleh Holyhood Community yang didirikan oleh 10 pemuda dari daerah sekitar Gua Maria Sendang Jati Ningsih, Godean, Sleman, Yogyakarta. Kegiatan berkesenian mereka berhasil membangun tiga group band yang mengambil aliran hiphop, yaitu Moonafight, Ironclad, dan Gangguan Sinyal.

Kreatifitas Holyhood berkembang dan menjamah pada bidang non musik. Kegiatan non musik

antara lain termanifestasikan dalam bentuk pendirian distro di Jalan Gajah Mada, Cebongan, Mlati, Sleman, Yogyakarta. yang mereka sebut sebagai *clothing industry*. Sistem kepengurusan clothing industry ini adalah sistem cooperation. Masing-masing anggota dari komunitas ini berperan aktif dalam kegiatan produksi dan distribusi produk distro HolyHood. Dalam pengelolaan kepengurusannya, mereka tidak mengenal adanya hierarki kekuasaan. Tidak ada yang namanya “bos” dan “pegawai”. Semua anggota mulai dari para desainer sketsa clothing, bagian yang mengurus bahan baku, bagian penyablonan, bahkan sampai ke bagian pemasaran statusnya sama. Mereka tidak saling membedakan satu sama lain melainkan justru saling membantu. Ketika ada hal yang dirasa kurang pas dihati anggota, maka ia akan mengkomunikasikan hal tersebut lewat diskusi sampai akhirnya ditemukan solusi. Hasil yang diterima dari bisnis ini kemudian dibagi rata ke semua anggota tanpa kecuali.

Komunitas musik yang berkembang di Yogyakarta salah satunya adalah Jazz Mben Senen yang berdiri tahun 2009. Sesuai dengan namanya, kelompok musik jazz ini melakukan kegiatan rutin pada setiap hari senin di daerah Kotabaru Yogyakarta. Mereka mengolah musik aliran jazz dari berbagai aliran musik yang berkembang di Indonesia. Seiring dengan perkembangan minat masyarakat untuk menikmati musik jazz setiap senin, keanggotaan pun tumbuh pada orang-orang yang memiliki bakat seni lainnya. Komunitas Jazz Mben Senen dewasa ini tidak hanya mempersembahkan atau menampilkan karya yang hanya berupa music jazz, namun dalam komunitas ini terdapat pula kesenian di bidang seni tari, bidang seni lukis bahkan pijet pun ada dalam komunitas ini. Seni tari yang mereka persembahkan tidak hanya beranggota oleh perempuan namun juga laki-laki. Kesenian yang mereka tampilkan tentu juga universal, tidak hanya tarian daerah tapi juga tarian modern atau yang sering kita dengar dengan sebutan modern dance.

Komunitas seni juga berkembang di kampus. Para mahasiswa yang tidak puas dengan ragam kegiatan yang disediakan oleh pimpinan perguruan tinggi tempat mereka kuliah, mencoba mendirikan komunitas sesuai dengan minat. Salah satu komunitas itu adalah Sadharjazz. Sesuai dengan namanya, Sadharjazz adalah komunitas mahasiswa yang berusaha mendalami musik jazz dari Universitas Sanata Dharma.

Berbeda dengan komunitas musik lainnya, Nafs-I-Gira yang didirikan oleh Yulius Panon Pratomo lebih menekankan pada pembelajaran musik untuk masyarakat. Nafs-I-Girayang berdiri pada tahun 2008 dengan basecampnya di Plaosan RT 01 RW 20, Desa Tlogoadi Sleman, Yogyakarta menjadi wahana bagi anak-anak untuk mempelajari seni musik.

Forum Komik Jogja didirikan oleh Bagus Wahyu Ramadhan pada tahun 2012 dengan didorong oleh realitas bahwa seni komik telah lama berkembang di kota ini dan banyak komikus terkenal yang tinggal di Yogyakarta. Akan tetapi tidak ada wadah untuk saling kenal, saling berkomunikasi dan saling belajar. Nama "Forum" sengaja diambil dengan alasan agar tidak mengikat dan membatasi kebebasan berkeaktifitas masing-masing komikus anggotanya dan lebih menekankan kerukunan atau paguyuban.

Prestasi Forum komik Jogja antara lain pernah memenangkan penghargaan di festival Komik Fotokopi dan mendapatkan kategori Koper Terbaik, kemudian di Pakoban (Pasar Komik Bandung) mereka memenangkan penghargaan dalam kategori *best merchandise*. Saat ini Forum memiliki 3 orang admin atau pengurus untuk membantu pekerjaan sang founder, Bagus. Ketiga admin ini bertugas untuk mencari acara-acara apa saja yg dapat dihadiri oleh komunitas forum komik Jogja, dan mengawasi grup media social di facebook.

berkumpul di dekat lapangan Minggiran karena start mulai berawal dari lapangan tersebut. Pada awalnya anggota komunitas hanya terbatas pada beberapa Onthelis yang terdapat di daerah Minggiran, namun sekarang anggotanya sudah mulai meluas dari berbagai daerah di Yogyakarta, seperti Suryodiningratan, Mangkuyudan, Jagakariyan, Priworataman, Sosorutan, Mantrijeron, Mergangsan, Banguntapan, Sewon, Bantul. Jalur jalan yang di gunakan para onthelis PORY saat bersepeda pagi adalah pasar tradisional (Bantul, Turi, Pandak, Cebongan, Godean, Prambanan, dll), Imogiri, Bulaksumur, wisata air Sindet, dan lain sebagainya.

Dari seringnya berkumpul, akhirnya kegiatan Pory berkembang ke kegiatan sosial, seperti mengunjungi panti asuhan, mengadakan upacara peringatan hari-hari nasional, seperti hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan. Bahkan Pory juga pernah mengiringi arak-arakan pengantin ketika salah satu anggotanya mengadakan pesta pernikahan.

Berbeda dengan Pory, Kelas Pagi Yogyakarta merupakan komunitas bagi pencinta fotografi atau mereka yang ingin belajar fotografi tanpa dipungut biaya apapun dan terbuka bagi siapapun yang mau bergabung namun pastinya terbuka bagi siapapun yang memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar fotografi. Komunitas tidak mengharuskan pesertanya memiliki kamera SLR, cukup dengan kamera

2.5 Komunitas Hobi

No.	Nama Komunitas	Kegiatan
1.	Hagios Futsal Club	Olahraga futsal
2.	Komunitas "Predator" Skate	Olahraga skate
3.	Komunitas Rajut Yogya Poyeng	Kerajinan tangan rajut
4.	Paguyuban Onthel Rabuk Yuswo	Olahraga sepeda
5.	Kelas Pagi Yogyakarta	Pencinta seni fotografi
6.	Komunitas Origami Yogyakarta	Kerajinan lipat kertas

Komunitas hobi dalam kajian ini merupakan komunitas yang dibangun berdasarkan kesamaan kegemaran dan sekaligus bertujuan untuk menjadi sarana pelaksanaan kegemaran. Salah satunya adalah Paguyuban Onthel Rabuk Yuswo atau dikenal juga dengan singkatannya, yaitu PORY. Komunitas ini menjadi ajang berkumpul bagi para pecinta sepeda. Kegiatan rutin yang diadakan oleh komunitas ini adalah bersepeda setiap jam enam pagi pada hari Minggu, semua anggota saat jam enam pagi sudah

handphone pun bagi yang berminat dapat bergabung di komunitas ini. Karena komunitas tidak mengenakan biaya apapun pada peserta, pendaftar mencapai kurang lebih 200 orang, meski yang mampu bertahan sampai akhir hanya bersisa 20 orang.

Komunitas Origami Yogyakarta adalah salah satu komunitas di Yogyakarta yang beranggotakan para pecinta seni melipat kertas atau yang populer disebut origami. Kegiatan rutin yang dilakukan adalah berkumpul pada hari rabu sore dan berbagi

pengalaman dan pengetahuan, baik tentang origami maupun kebudayaan Jepang pada umumnya. Untuk kegiatan eksternal, komunitas Origami Yogyakarta berusaha melakukan sosialisasi keterampilan pembuatan Origami ke masyarakat, seperti bekerjasama dengan dinas pendidikan untuk mengadakan workshop bagi guru-gurudan murid-murid dari TK sampai sekolah dasar untuk belajar membuat kesenian yang berasal dari Jepang itu.

2.6 Komunitas Anak

No.	Nama Komunitas	Kegiatan
1.	Persahabatan Wartawan Cilik Yogyakarta (PWCY)	Peliputan
2.	Komunitas Pohon Anti Korupsi (KPAP)	Mengembangkan gerakan anti korupsi

Persahabatan Wartawan Cilik Yogyakarta (PWCY) adalah komunitas yang beranggotakan yang mewadahi anak-anak atau pelajar yang berminat untuk

2.7 Komunitas Kewirausahaan dan Pariwisata

No.	Nama Komunitas	Kegiatan
1.	Tangan Di Atas (TDA)	Pengembangan kewirausahaan
2.	Yayasan Kanthil	Pengembangan pariwisata di Kotagede

mempelajari sastra dan jurnalistik, serta berlatih tentang kepemimpinan. Komunitas ini merupakan ide atau gagasan murni yang berasal dari pelajar. Sehingga tokoh-tokoh pendiri komunitas ini tidak lain dan tidak bukan adalah pelajar-pelajar Yogyakarta. Pendirian komunitas pada tahun 2008 ini dimotori terutama oleh pelajar-pelajar yang memiliki kesamaan yaitu merupakan pelajar yang kreatif dan memiliki semangat untuk berkegiatan.

Untuk sekarang ini, PWCY masih bersifat nomaden atau belum mempunyai kantor tetap. Biasanya mereka melakukan pertemuan rutin di bekas rumah Romo Mangunwijaya yang berlokasi di Jl. Gejayan gang Kuwera No. 14. Pertemuan rutin diadakan pada setiap sore karena pada pagi hari bekas rumah Romo Mangunwijaya tersebut digunakan sebagai kantor. Meskipun PWCY sering berkumpul di rumah Romo Mangunwijaya, namun tempat tersebut bukanlah kantor khusus dari PWCY melainkan hanya basecamp mereka saja. Sejak berdiri tahun 2006, volume dan kegiatan dari PWCY semakin bertambah banyak setiap tahunnya.

Komunitas lain yang beranggotakan anak-anak/pelajar adalah KPAP atau Komunitas Pohon Anti Korupsi. KPAP merupakan anak dari PWCY, sehingga

banyak anggota dari Komunitas Pohon Anti Korupsi Pelajar yang juga tergabung dalam komunitas Persahabatan Wartawan Cilik Jogjakarta. Tanggal 25 Mei 2012 merupakan hari berdirinya KPAP. Pada hari itu sebanyak 20 siswa berikrar dengan lantang di ruang atas Balai Wali Kota Yogyakarta sebagai duta pelajar anti korupsi untuk mendirikan sebuah komunitas bernama Komunitas Pohon Anti Korupsi Pelajar (KPAP) dengan disaksikan oleh Wakil Gubernur Yogyakarta Bapak Paku Alam IX.

Tangan Di Atas atau disingkat TDA dibentuk pada bulan Januari 2006 di Jakarta oleh tujuh pengusaha yaitu bapak Badroni Yuzirman, Haji Nuzli Arismal, Lim Rusyamsi, Agus Ali, Hertanto Widodo dan Abdul Rahman Hantiar para pengusaha yang terkenal tangguh dan memiliki kontribusi yang nyata. Pada awal pembentukan, tujuan utama dari komunitas ini adalah sebagai wadah bagi para pengusaha untuk berbagi keluh-kesah dan ilmu serta mencari relasi dalam berbisnis.

Pada saat itu perekonomian Indonesia sedang mengalami krisis, banyak sekali usaha-usaha yang tutup. Hal ini membuat para founding fathers merasa waswas, setelah akhirnya mereka membentuk TDA tanpa disangka para partisipan yang hadir disetiap pertemuannya selalu meningkat baik pengusaha maupun yang masih dalam tahap merintis. Hal in pada akhirnya membuat para founding fathers memutuskan untuk memperbaiki susunan keorganisasian. TDA ternyata sangat cepat dikenal, sehingga pada akhirnya cabang pertama dibentuk beberapa bulan setelah pembentukannya dikota Bogor.

Dengan perkembangan media pada masa itu TDA pun semakin luas dikenal hingga pada tahun 2012 TDA menyentuh kota Yogyakarta. Perkembangan

TDA dikota Yogyakarta sendiri bisa dikatakan sangat pesat. Didominasi oleh para mahasiswa yang mencari pendapatan demi membantu orang tua TDA cabang Yogyakarta menjadi cabang yang paling diperhitungkan. Berawal dari event pesta wirausaha yang menjadi event terbesar yang pernah dihelat oleh TDA membuat kota Yogyakarta dipertimbangkan menjadi tempat TDA pusat. Pesta wirausaha telah berhasil membawa nama TDA ke 4 negara lainnya, diantaranya Hongkong, Australia, Mesir dan Singapura.

Kegiatan-kegiatan para anggota TDA ada berbagai macam. Yang pertama adalah kegiatan untuk kumpul-kumpul rutin yang diadakan setiap minggu, kegiatan ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar anggota dan tentunya berbagi pengalaman selama seminggu kebelakang. Yang kedua adalah seminar, yang diadakan setiap beberapa bulan sekali. Komunitas ini mengadakan seminar guna menambah ilmu dan wawasan bagi anggotanya, tetapi terbuka untuk umum dan jika tertarik untuk ikut bergabung dengan TDA. Yang ketiga adalah pesta wirausaha, berbeda dengan seminar-seminar yang biasa dilakukan di pesta wirausaha, kita dapat menemukan sebuah puncak dari seminar-seminar sebelumnya. Kegiatan yang diadakan setiap tahun ini selalu menyedot perhatian para pengusaha, tak jarang para pengusaha top ikut mengisi acara.

Komunitas pariwisata yang ada di Yogyakarta, salah satunya adalah Yayasan Kanthil. Dari sisi wisata dan penelitian, yayasan Kanthil berfungsi sebagai pusat informasi yang memudahkan orang untuk mendapatkan informasi tentang Kotagede, baik untuk berwisata ataupun untuk mencari sumber penelitian. Dengan menjadi pusat informasi, yayasan Kanthil juga mencontohkan kepada pendatang bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berperilaku selama di kawasan Kotagede. Yayasan kanthil selalu mengingatkan kepada para pengunjung kawasan kotagede bahwa mereka sebagai tamu harus menghormati dan menjaga budaya dan kelestarian kawasan Kotagede, mereka harus menghargai tuan rumah dengan sebaik-baiknya dan meminta izin jika ingin melakukan berbagai macam kegiatan.

Yayasan Kanthil didirikan pada tanggal 31 Desember 1999 oleh Muhammad Natsir, Sholehuddin, Shinta Noor Kumala, Ida Fajar Priyanto M.A., Heny Astiyanto SH., Darwan Prapto Suharjo, Sudiyo Prasetyo, Ki Cermo Sutedjo dan Kisworo M Widarso. Kanthil sendiri merupakan singkatan dari kata *Karso Anteping Tekad Hangudi Ilmu Luhur*.

Yayasan Kanthil mempunyai komitmen untuk terus menjaga, mengembangkan, mempromosikan dan memperkenalkan potensi budaya lokal Kotagede kepada masyarakat luas sebagai wujud kontribusi Yayasan Kanthil bagi Kotagede dalam melestarikan budaya lokal Kotagede, dengan tujuan meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup masyarakat lokal. Dalam upaya melestarikan, mengembangkan serta memperkenalkan potensi budaya yang dimiliki oleh Kotagede kepada masyarakat luas, Yayasan Kanthil bekerja sama dengan berbagai pihak dan mengadakan berbagai macam kegiatan diantaranya adalah *Rambling Throug Kotagede*, *jelajah Religi*, *Hunting Arsitektur*, *festival Kotagede*, menjalin kerja sama dengan beberapa stasiun televisi dan berbagai kegiatan lain.

Komunitas dapat tumbuh dan berkembang di Yogyakarta, karena mampu memberi jalan alternatif dalam memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan psikologis, yaitu aktualisasi diri. Dalam strata kebutuhan manusia, aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis setelah kebutuhan biologis dapat tercukupi. Selain tercukupinya kebutuhan biologis, berkembangnya komunitas di Yogyakarta sebagai sarana aktualisasi diri juga menunjukkan adanya pemanfaatan waktu dan ruang luang secara kreatif oleh masyarakat. Paling tidak, aktivitas pengisian waktu luang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Kegiatan relaksasi (*Relaxation Activity*) yang terbagi dalam dua kategori, yaitu relaksasi pasif yang lebih merupakan pengisian waktu luang untuk bermalas-malasan, seperti nonton televisi, mendengarkan musik, dan membaca bacaan ringan. Di pihak lain, relaksasi aktif digunakan untuk kegiatan ringan yang mengandung unsur rekreatif, seperti berbenah rumah dan membersihkan sepeda motor.
- b. Kegiatan Hiburan (*Entertainment Activity*). Termasuk dalam kategori ini adalah pengembangan hobi, baik yang hasilnya dapat dijual, seperti melukis, menyanyi dan mengukir, maupun yang sekedar untuk hiburan, seperti mengkoleksi perangko, sepatu, kecamata dan sebagainya.
- c. Kegiatan Pengembangan Diri (*Personal Development Activity*). Dalam kategori ini termasuk kegiatan yang meningkatkan kesadaran dan identitas, mengembangkan bakat dan potensi, membangun modal manusia, dan memfasilitasi kerja, meningkatkan kualitas

hidup dan berkontribusi pada realisasi mimpi dan aspirasi serta pengembangan rohani.

Dari ketiga kategori aktivitas pengisian waktu luang, pengembangan komunitas yang terjadi di Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai kegiatan hiburan dan pengembangan diri. Dengan kata lain, pendirian atau pembentukan komunitas lebih ditempatkan sebagai usaha setiap individu yang terlibat untuk mengisi waktu luang mereka dengan jalan mengaktualisasi diri masing-masing. Aktualisasi diri dalam konteks ini ditempatkan sebagai sarana menuangkan diri kapasitas setiap individu sebagai manusia dengan tujuan untuk mewujudkan dan mengembangkan semua potensi serta bakat yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bidangnya masing-masing.

Dari perspektif eksternal, keberadaan komunitas sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Bahkan Mayo (2001: 37) menggambarkan bahwa komunitas tidak hanya sebagai sarana representasi diri para aktivisnya, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan sosial masyarakat:

Communities have represented alternative foci for addressing social needs. More specifically, the community sector including non-governmental organisations (NGOs) concerned with the provision of social and community care, for example, have been perceived, from this perspective, as offering alternative ways of providing services, and promoting community development, as the state sector has been rolled back as part of restructuring processes. From such perspectives, community participation has been advocated, on a global scale, with support from a range of organisations and agencies including the World Bank, as well as from a variety of national and regional authorities.

Dari komunitas yang berkembang di kota Yogyakarta dan berhasil didata pada penelitian ini, salah satu fenomena yang mengemuka dan menarik untuk dibahas adalah dari perspektif keanggotaannya. Secara garis besar keanggotaan komunitas adalah terbuka, baik dalam arti umur/ usia, etnik, dan ras. Meski demikian, sebagian besar komunitas yang berhasil ditemui dan dijadikan subjek penelitian, menunjukkan

bahwa keanggotaan mereka berasal dari satu kelas sosial, yaitu mahasiswa.

Peran besar yang dilakukan mahasiswa dalam dinamika komunitas di Yogyakarta, di satu sisi merupakan keberhasilan masyarakat Yogyakarta dalam membuka ruang yang seluas-luasnya bagi mereka untuk menyalurkan minat, bakat dan kemampuan mahasiswa di bidang non kependidikan/ akademik. Masyarakat Yogyakarta terlihat sangat terbuka dan ramah menerima keberadaan mahasiswa, dari mana pun berasal, untuk terlibat dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Di sisi lain, mahasiswa yang merantau dari berbagai wilayah di Indonesia dan kuliah di Yogyakarta, merasa nyaman dengan ritme kehidupan yang berkembang di Yogyakarta, baik di lingkungan kampus, kost maupun lingkup yang lebih luas. Perasaan nyaman serta perasaan diterima secara terbuka dan ramah oleh masyarakat menjadikan mahasiswa memiliki waktu dan ruang luang yang cukup luas. Waktu luang dalam konteks ini adalah waktu yang mempunyai posisi bebas penggunaannya dan waktu tersebut berada di luar rutinitas sehari-hari sehingga dapat dimanfaatkan secara positif guna meningkatkan kualitas hidup pribadi dan masyarakat, baik dengan jalan istirahat, rekreasi, menambah pengetahuan dan relasi, maupun dengan kegiatan yang kreatif dan produktif. Oleh karena tidak ada tekanan dari kegiatan rutin, kegiatan dalam waktu luang bersifat sukarela dan didasari oleh sikap kasih sayang terhadap semesta dan sesama.

Sifat sukarela dalam memanfaatkan waktu luang menjadikan berbagai kegiatan yang dilakukan, baik fisik maupun psikologis, justru mencapai level tertinggi, karena ditujukan untuk aktualisasi diri. Dalam berkegiatan itu mahasiswa sama sekali tidak mengharapkan akan memperoleh penilaian dari dosen, karena memang berada di luar lingkup akademik. Mereka juga tidak mengharapkan pujian atau sanjungan dari masyarakat Yogyakarta, karena sebagian besar dari mereka berasal dari luar daerah dan tidak akan menetap di Yogyakarta. Sanjungan dan pujian tidak akan berpengaruh terhadap masa depan mereka.

Kegiatan mereka didasari dan didorong oleh sikap kasih sayang yang ada dalam diri masing-masing aktifis komunitas. Mereka memiliki perhatian dan empati terhadap rendahnya kualitas hidup sebagian masyarakat Yogyakarta yang tidak beruntung dan lingkungan alam yang terabaikan. Perhatian dan empati

yang tulus tersebut menjadikan mereka mampu menghadapi berbagai keterbatasan, termasuk di dalamnya keterbatasan waktu dan finansial yang mereka miliki.

Mahasiswa berusaha membagi waktu dengan cermat antara kegiatan komunitas dan kegiatan akademik di kampus. Tidak jarang kedua kegiatan (komunitas dan perkuliahan) itu bertabrakan. Bukan fenomena aneh apabila mereka mendahulukan kegiatan komunitas dan menomorduakan perkuliahan. Pengutamaan kegiatan komunitas itu lebih diutamakan karena di lingkungan itu lah mereka mampu menjadi diri sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan psikologis. Di pihak lain, pada kegiatan perkuliahan, mahasiswa merasa menjadi orang lain dan berbagai kebutuhan psikologis mereka terabaikan. Saah satu kebutuhan psikologis yang terabaikan di kampus, tetapi dipenuhi di kegiatan komunitas adalah penghargaan dan dukungan terhadap pemikiran serta langkah-langkah yang mereka ambil.

Berbagai pemikiran kreatif untuk mengembangkan kualitas hidup, baik pribadi maupun sosial kemasyarakatan itu tumbuh dan berkembang menjadi aksi ketika bertemu dengan pemikiran yang sealur di ruang-ruang luang. Meminjam istilah Habermas (1991) ruang luang itu merupakan ruang publik (*public sphere*). Dari penelitian yang dilakukan, ruang luang itu dalam kehidupan mahasiswa di Yogyakarta merupakan area tempat ngobrol dengan santai, informal dan tentu saja murah. Pada umumnya para mahasiswa bertemu dan bertukar pikiran di café atau warung makan murah, seperti angkringan.

Seperti dalam pemikiran Habermas, ruang-ruang luang yang diciptakan oleh mahasiswa berfungsi sebagai area untuk mengemukakan berbagai gagasan, kebenaran subyektif dan keyakinan yang mereka miliki. Dalam ruang luang itu berbagai gagasan memperoleh tanggapan secara rasional dan moral atau diskursus kritis dari teman-teman sesama mahasiswa. Meski kondisi ruang luang tidak mungkin seideal ruang publik yang digambarkan Habermas (1986), yaitu semua peserta diskursus kritis harus melepaskan status serta kepentingan pribadi dan kelompok, serta hanya berfokus pada menguji pandangan yang muncul secara rasional dan moral, tetapi café dan angkringan kondisinya jauh lebih baik dari pada berbagai pertemuan yang diadakan di Unit Kegiatan Mahasiswa maupun organisasi-organisasi lain di bawah naungan kegiatan kampus.

Dari hasil kegiatan mereka, yaitu komunitas-komunitas yang ditumbuh-kembangkan oleh mahasiswa di Yogyakarta, diskusi kritis yang terjadi di ruang-ruang luang mampu melahirkan berbagai keputusan yang secara rasional dan moral dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan berbagai pemikiran yang diwarnai oleh empati dan kasih sayang kepada sesama itu diwujudkan dalam bentuk aksi nyata. Mereka menyusun program, mencari dukungan pembiayaan dan menjalankan program sendiri. Sebuah langkah sosio kultural yang mungkin tidak terpikir oleh sebagian besar mahasiswa yang merantau ke Yogyakarta. Bahkan oleh mahasiswa yang berasal dari Yogyakarta sendiri.

Ditinjau dari bidang kerja komunitas yang berkembang di Yogyakarta, didominasi oleh pendidikan non formal bagi anak-anak dari keluarga kurang beruntung. Fenomena ini mengindikasikan sekali lagi bahwa kegiatan mereka merupakan aktualisasi diri yang didasari oleh empati dan kasih sayang. Meski mereka bukan berasal dari perguruan tinggi keguruan, para mahasiswa dengan usaha sendiri berusaha menjadi pendamping yang baik bagi kegiatan belajar anak-anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan komunitas sepenuhnya terlepas dari rutinitas hidup yang dijalani mahasiswa sehari-hari dan dunia akademik yang mereka geluti.

Meski mahasiswa yang aktif di komunitas menyadari bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab pemerintah, baik pusat maupun daerah, tetapi mereka tidak berusaha melakukan kritik dan tekanan kepada pihak-pihak yang berwenang. Mahasiswa yang menjadi aktifis komunitas memilih untuk melakukan berbagai langkah yang mereka pandang baik dan bermanfaat langsung kepada kelompok sasaran. Pilihan tindakan yang diambil itu tentu memiliki alasan yang kuat, baik dari segi kepribadian masing-masing individu yang terlibat, perhitungan energi yang diperlukan maupun peluang untuk memperoleh tanggapan dari pemerintah.

Bidang kerja lain yang cukup memperoleh perhatian di kalangan mahasiswa adalah pelestarian lingkungan hidup. Besarnya perhatian itu dapat dilihat antara lain dari banyaknya jumlah komunitas yang bergerak pada penyelamatan lingkungan, seperti Kophi, Trashbag dan sebagainya. Pada umumnya komunitas lingkungan hidup memiliki kegiatan atau aksi yang mencakup dua area, yaitu penyelamatan dan penyadaran. Aksi penyelamatan dilakukan terhadap

daerah yang mengalami kerusakan, sedang penyadaran dilakukan terhadap berbagai kalangan masyarakat agar memperlakukan lingkungan dengan lebih baik.

Seperti juga pada komunitas yang bergerak di bidang pendidikan, para aktifis komunitas lingkungan juga tidak mengambil posisi konfrontatif dengan pihak-pihak yang merusak maupun pemerintah. Mereka memilih untuk melakukan aksi yang langsung mengatasi kerusakan lingkungan dengan menanam pohon ataupun membersihkan kotoran/sampah yang mengganggu, meski barangkali pengaruhnya akan jauh lebih kecil dari pada melakukan tekanan terhadap pemerintah daerah.

Begitu pula dengan aksi penyadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan tidak dilakukan dengan mengadakan pawai di jalan, baik ketika peringatan hari bumi atau peringatan hari lingkungan lainnya. Mereka memilih aksi penyadaran melalui diskusi dan seminar. Mereka menjalin kerjasama dengan unit kegiatan kemahasiswaan dan komunitas lain di Yogyakarta untuk mengadakan diskusi dan seminar tentang lingkungan.

Pola gerak yang tidak mau mengambil posisi konfrontatif, salah satu penyebab utamanya adalah pemahaman mendalam di kalangan aktifis komunitas akan kebudayaan masyarakat Yogyakarta. Mereka menyadari bahwa Yogyakarta adalah salah satu pusat kebudayaan Jawa yang menjunjung tinggi harmoni, yaitu menempatkan keselarasan hidup sebagai yang utama. Oleh karena itu, pengambilan posisi konfrontatif akan meruntuhkan harmoni kehidupan, sehingga akan dipandang negatif oleh masyarakat. Dari sudut pandang ini, pengambilan posisi konfrontatif akan menjadikan sasaran gerak para aktifis komunitas, yaitu masyarakat Yogyakarta, menolak kehadiran dan program-program komunitas. Apabila terjadi penolakan dari masyarakat, maka eksistensi komunitas akan tidak lagi banyak manfaatnya, karena tujuan akhir setiap komunitas, baik yang bergerak di bidang pendidikan maupun lingkungan hidup, adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Fenomena yang tidak kalah menarik adalah komunitas-komunitas yang dibangun dan beranggotakan mayoritas penduduk asli Yogyakarta. Secara garis besar, pola dasar gerak dapat dilihat dari konsep waktu dan ruang luang, seperti halnya pada komunitas yang beranggotakan mayoritas mahasiswa pendatang. Mereka memanfaatkan waktu luang yang dimiliki

untuk aktualisasi diri melalui proses kreatif dan mendiskusikannya dengan teman-teman dalam ruang-ruang luang yang banyak terdapat di kota Yogyakarta. Pada ruang-ruang itulah diskusi kritis terjadi, sehingga berbagai gagasan yang muncul memperoleh penajaman dan penyempurnaan serta mengkristal dalam bentuk aksi pendirian komunitas.

Komunitas yang didirikan oleh warga Yogyakarta memiliki perbedaan dengan komunitas mahasiswa pendatang, antara lain dapat dilihat dari usia pendiri dan aktifisnya. Pada komunitas yang dimotori oleh para mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta, keanggotaannya didominasi oleh kaum muda. Di pihak lain, komunitas yang didirikan oleh warga Yogyakarta, pada umumnya beranggotakan orang-orang yang relatif dewasa.

Perbedaan lain yang paling menonjol antara komunitas yang beranggotakan mahasiswa pendatang dengan komunitas warga asli Yogyakarta adalah pada sasaran yang menjadi fokus perhatian. Komunitas pendatang lebih mengarahkan gerak mereka untuk mewujudkan peningkatan kualitas hidup masyarakat Yogyakarta melalui pemberian perhatian pada kelemahan atau kelompok masyarakat yang termarginalisasikan. Gerakan emansipatoris mereka berusaha agar kelompok-kelompok marginal itu dapat memiliki daya atau kekuatan untuk menjadi sejajar dengan kelompok masyarakat lainnya.

Berbeda dan bahkan berkebalikan dengan komunitas pendatang, komunitas warga asli Yogyakarta berusaha mengeksplorasi kekuatan dan potensi. Yogyakarta merupakan kota yang menyandang banyak gelar, bahkan wilayahnya pun sejak tahun 2012 ditetapkan menjadi Daerah Istimewa. Berbagai predikat itu menunjukkan dengan jelas bahwa masyarakat Yogyakarta memiliki kekuatan dan potensi yang menjadikannya khas dan dikenal secara luas, baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Salah satu bidang yang banyak memperoleh perhatian komunitas warga asli Yogyakarta adalah kesenian. Folk Mataram Institut di kota Yogyakarta, beberapa kelompok kesenian Jathilan di Bantul dan komunitas musik di Sleman merupakan representasi masyarakat yang berusaha memperkuat keunikan identitas Yogyakarta sebagai kota budaya. Usaha memperkokoh identitas sebagai kota budaya itu menjadikan komunitas warga asli tidak mengambil jarak dengan pihak pemerintah daerah. Komunitas-komunitas itu sering melakukan pagelaran di bawah

naungan program pemerintah, seperti Festival Kesenian Yogyakarta maupun perayaan ulang tahun daerah.

Kesadaran komunitas warga Yogyakarta untuk memperkuat identitas daerah tumbuh dan berkembang menjadi komitmen dalam masyarakat. Kuatnya komitmen itu paling tampak adalah pada kasus *Deaf Art Community* (DAC). Pada awalnya, komunitas itu bernama *Matahariku Social Voluntary* (MSC). Saat didirikan oleh para mahasiswa pendatang yang kuliah di Fakultas Psikologi UGM, bidang kerja MSC adalah menyediakan wadah untuk pendampingan anak-anak tunarungu. Orientasi kerja untuk memberdayakan anak-anak tunarungu sebagai kelompok masyarakat yang terpinggirkan terlihat sangat kental. Mereka memandang pemerintah daerah kurang memberi perhatian yang memadai terhadap anak-anak tunarungu, sehingga para mahasiswa pendatang tergerak untuk mengisi kekurangan itu.

Ketika para mahasiswa telah lulus dan kembali ke daerah asal atau bekerja di kota lain, pengelolaan *Matahariku Social Voluntary* (MSC) berpindah tangan ke Mas Broto yang warga asli Yogyakarta. Di tangan Mas Broto, MSC diubah menjadi *Deaf Art Community* (DAC). Perubahan nama itu secara jelas menampakkan perubahan orientasi kegiatan dari *social voluntary* untuk menampung anak-anak tunarungu menjadi *art community* atau komunitas seni anak-anak tunarungu. Ditinjau dari anak-anak tunarungunya, ketika masih bernama MSC, mereka ditempatkan sebagai kelompok yang tidak berdaya dan terpinggirkan, sehingga perlu bantuan orang-orang normal untuk diberdayakan. Akan tetapi, dalam DAC, anak-anak tunarungu dipandang sebagai kelompok yang memiliki vitalitas, sehingga ditempatkan sebagai kelompok masyarakat yang mampu memberi sumbangsih untuk memperkuat identitas kota Yogyakarta sebagai kota budaya melalui aktivitas berkesenian.

Selain memperkuat identitas Yogyakarta sebagai kota budaya, komunitas warga Yogyakarta juga berusaha untuk mengembangkan pariwisata budaya, khususnya sejarah. Identitas Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata ke dua, setelah Bali, berusaha diperkuat dengan komunitas pariwisata yang memperkenalkan berbagai situs bersejarah dan bangunan khas yang menampilkan indahnya Yogyakarta di masa lampau. Komunitas pariwisata itu muncul di Kotagede yang menjadi pusat peradaban Kerajaan Mataram Baru penanda kebangkitan kembali kebudayaan Jawa.

Seperti juga pada kegiatan berkesenian, komunitas pariwisata juga tidak mengambil jarak dengan pemerintah daerah dan berbagai pihak yang berkepentingan. Semua pihak, termasuk pemerintah daerah, diajak untuk bersama-sama memperkuat posisi Yogyakarta sebagai kota wisata.

Perbedaan orientasi juga terdapat pada komunitas pendatang dengan warga asli Yogyakarta ketika berusaha memanfaatkan waktu luang mereka untuk menyalurkan hobi atau kesenangan. Pada komunitas hobi yang didirikan oleh para pendatang, orientasi kegiatan terarah pada aktivitas olahraga modern, seperti futsal dan skateboard. Di pihak lain, komunitas hobi yang didirikan oleh warga Yogyakarta asli mengarahkan kegiatannya pada olahraga yang mampu menampilkan kekhasan Yogyakarta sebagai kota budaya. Salah satu komunitas hobi yang muncul adalah sepeda ontel dengan berpakaian ala orang zaman lampau. Dari sudut pandang ini, meski dikategorikan sebagai komunitas hobi, komunitas yang dibangun oleh warga Yogyakarta tetap memiliki komitmen untuk memperkuat identitas sebagai kota budaya.

3. SIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil beberapa hal sebagai simpulan. Komunitas dapat berkembang subur di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari adanya waktu luang dan ruang luang. Waktu luang menjadikan masyarakat dapat berpikir dan melakukan aktivitas di luar rutinitas, terutama untuk mengaktualisasi diri.

Kedua, komunitas yang berkembang pada masyarakat Yogyakarta sangat beragam, baik dari aspek kegiatan maupun keanggotaan. Dari keberagaman kegiatan yang ada, komunitas di Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengembangan hobi dan sarana aktualisasi diri. Fenomena yang menarik adalah bahwa komunitas sebagai sarana aktualisasi diri prosentasenya lebih besar dari pada pengembangan hobi.

Dari perspektif keanggotaan, keberagaman dapat dilihat dari segi umur anggota maupun etnik asal. Dari segi umur, anggota komunitas mencakup usia anak-anak atau pelajar sampai dengan orang tua atau dewasa. Hampir semua komunitas bersifat inklusif, yaitu menerima anggota dari kalangan mana saja dan latar belakang etnik serta agama apa saja.

Fenomena yang menarik adalah perbedaan antara komunitas yang dibangun oleh kelompok pendatang dan kelompok warga asli. Dari orientasi program, komunitas kelompok pendatang lebih mengarahkan aktivitasnya pada pemberdayaan terhadap kelas sosial yang terpinggirkan, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Untuk komunitas yang bergerak pada lingkungan hidup, lebih banyak memperhatikan masalah kerusakan lingkungan yang terjadi.

Di pihak lain, komunitas yang dibangun oleh warga Yogyakarta lebih mengarahkan aktivitasnya pada usaha mengembangkan potensi dan menyumbangkan diri untuk memperkokoh identitas Yogyakarta. Mereka bergerak di bidang kebudayaan pada umumnya dan kesenian pada khususnya untuk memperkokoh identitas Yogyakarta sebagai kota budaya. Pada komunitas pariwisata orientasi aktivitasnya ditujukan

untuk mengembangkan Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata, baik dalam negeri maupun internasional.

Dari perspektif pengambilan posisi terhadap pemerintah, komunitas kelompok pendatang lebih menempatkan pemerintah sebagai pihak yang tidak dipikirkan. Mereka tidak melakukan protes kepada pemerintah, meski mereka tahu bahwa pemerintah memiliki andil terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi di Yogyakarta. Sebaliknya, mereka juga tidak mengajak pemerintah dalam suatu kerjasama untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang terjadi.

Di pihak lain, komunitas yang dibangun oleh masyarakat Yogyakarta menempatkan pemerintah sebagai partner dalam beraktivitas. Mereka hampir selalu terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam beberapa kasus, komunitas warga Yogyakarta juga melibatkan pemerintah sebagai sponsor kegiatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Habermas, Jurgen. 1986. *The Theory of Communicative Action. Volume 2: Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*. Boston: Beacon Press.

Habermas, Jurgen. (1991). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Boston: Massachusetts Institute of Technology.

Mayo, Marjorie, 2001, *Cultures, Communities, Identities: Cultural Strategies for Participation and Empowerment*. Macmillan: Palgrave.

Undang Undang No. 13 tahun 2012.

LAMPIRAN

No.	Nama Komunitas	Pengumpul Data
1.	234 Solidarity Community	Bagaskara GP dan Yoshua Pandu Dewa Nata
2	Book For Mountain	Ni Luh Putu Rista Y.R. dan Dewi Valentina
3	CAMP Foundation	Belandina Moore dan Yeni Febriarieski
4	Cemara	Jessicca Jaquelyn Bilung dan Salwa Novira
5	Coin A Chance! Jogja	Maria Marshella Gaviota dan Regina Rientina
6	Deaf Art Community	Natalia Pantas dan Ferisa Julianti
7	Earth Hour Jogja	Sri Nugraheni dan Putu Ayumi
8	Englicious Jogja	Nicholas Javier Satria A. dan Diwangkara
9	Folk Mataram Institute	Bernadeta Ineke K. D. dan Cindy Aryanti
10	Forum Komik Jogja	Theo A. Soesanto dan Marcellus Tomy Paskalis
11	Forum Komunikasi Winongo Asri	Alvarez Javersan dan Nelly
12	Hagios	Joy Samantha Suwondo dan Spiridona Adventia
13	HolyHood Community	Dennis Rubben NE dan Hikmatul Dwi Novita A.
14	Jendela Jogja	T. Milcha Francine dan Amelia Rosary
15	Kelas Pagi Yogyakarta	Connie Kris Aviari dan Jelin Indah Nilwana
16	Koalisi Pemuda Hijau Indonesia	Larashinta Indah P. dan Bagus Tutuko SuryoW.

No.	Nama Komunitas	Pengumpul Data
17	Komunitas "Predator" Skate	Y. David Kurniawan dan Anang Nurherwin S.S.
18	Komunitas Berbagi Nasi Jogja	Savira Khoerunnisa S. dan Masterina Meta S.
19	Komunitas Code Pintar	Galang Riang Gempita dan M.Y Christy
20	Komunitas Jathilan Mardi Raharjo	H. Purwanta
21	Komunitas Jogja Menyala	Aldorio Petra dan B. V. Diony. H. J
22	Komunitas Pendidikan Rumah Mandiri (Koper Mandiri)	Lintang Rahmania P. dan Brandon Benedict
23	Komunitas Rajut Yogya Poyeng	Erlinawati dan Yovita Dita Chyntia
24	Komunitas Sadharjazz	Aldo Theodorus dan Antonius Megan Wicaksono
25	Komunitas Taabah	Ajeng Citra Harjani Maria dan Flaviana Wuryan Gratia Delaneira Pambudi
26	Komunitas Thomas Aquinas	Marya Budianta
27	Komunitas Jazz Mben Senen	Clara Riesky Frantika dan Aventine Devi
28	KPAP	Luciana Kristianti S. dan Tiara Ika Putri C.
29	NAFS-I-GIRA	Marshella Gaviota dan Regna Rientina
30	Ophio Jogja Reptiles Club	Lucia Dena dan Dina Apriliani
31	Paguyuban Jathilan Kudho Mataram	H. Purwanta
32	Paguyuban Onthel Rabuk Yuswo	Laudita Kanana Rizki dan Are Sea
33	Persahabatan Wartawan Cilik Yogyakarta (PWCY)	Clara Acitya Ose Lengari dan Agustias Mega
34	Rotaract Club Yogyakarta	Sharonita Lahai dan Fransiska Rizkinauli
35	Rumah Belajar Indonesia Bangkit	Niken Proborini dan Nadia Agatya P.
36	Sanggar Alam	Abraham P. Pasaribu dan R.B Eka Satria B.R.
37	Saung Mimpi	Jessica Mega Sari P. dan Vincentia Krisna W
38	Save Street's Child Jogja	Gerardo Mayella G. dan Hadrian Kusuma Asmara
39	Shalinkers (Sahabat Lingkungan) Jogjakarta	Ayu Dian Agita dan Agatha Christie
40	Tangan Di Atas (TDA)	Akbar Sukmamurti M. dan Joshua Yuka Govanda
41	Trashbag Community	Vivien Christy dan Novia Siulani
42	Victory Plus	Triyoga Tyas Utama dan Yosef Sanpedro Andika
43	Yayasan Kanthil	Rizky Yudha dan Rangga Gilang
44	Yayasan Samin	Wilma Endah Utami dan Yohanes Agung
45	Yayasan Sayap Ibu	Patricia Nadia Rahma P. dan Imelda Bella M.
46	Young on Top Yogyakarta	Anoxia Festy dan Fabiana Dinda